

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan keuangan pribadi (Manurung dan Rizky, 2009) adalah suatu proses dalam merencanakan keuangan pribadi untuk dapat memberikan solusi pencerahan pemilihan pengelolaan keuangan, kekayaan atau investasi agar tujuan keuangan jangka pendek, menengah, panjang dapat tercapai. Sayangnya pengelolaan keuangan pribadi seringkali dapat menimbulkan masalah besar. Tentu saja ini terjadi karena hampir seluruh kegiatan yang manusia lakukan dalam hidup membutuhkan uang. Oleh karena itu, uang menjadi hal yang sangat dicari dan orang-orang rela untuk bekerja keras untuk mendapatkannya.

Melihat betapa pentingnya uang dalam hidup, manusia merasa bahwa tidak akan bisa hidup tanpa uang. Tidak punya uang menjadi salah satu ketakutan terbesar dalam hidup manusia. Sekeras apapun manusia berusaha mengumpulkan uang, mereka tidak akan bisa lepas dari masalah kekurangan uang. Karena itu manusia dituntut untuk mengetahui tentang bagaimana caranya untuk mengelola uang tersebut (www.cermati.com, 2015).

Survey Otoritas Jasa keuangan pada tahun (OJK) 2013 membuktikan bahwa masih minimnya pengetahuan masyarakat Indonesia tentang perencanaan keuangan. OJK mengeluarkan survey di 27 propinsi

dengan responden 8.000 orang tentang literasi keuangan. Hasil survey tersebut menunjukkan pemahaman masyarakat Indonesia tentang produk keuangan masih relatif rendah (www.asura.co.id, 2015).

Perencanaan keuangan dapat membantu suatu proses dalam merencanakan keuangan pribadi untuk dapat memberikan solusi pencerahan kepada pemilihan pengelolaan keuangan, kekayaan atau investasi agar tujuan keuangan jangka pendek, menengah, panjang dapat tercapai (Manurung dan Rizky, 2009). Perencanaan keuangan yang baik juga membantu proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan keuangan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan tidak akan dapat berjalan (Delmar dan Shane, 2003).

Memiliki keluarga bahagia merupakan cita-cita atau impian setiap orang, memiliki keluarga yang bahagia pada dasarnya hal yang bisa diwujudkan oleh setiap orang. Karena manusia akan selalu membutuhkan orang lain. Mengenai hal tersebut, Aritoteles menyebutnya dengan nama *zoon politicon*. Sebagai makhluk sosial, manusia lahir berkembang, dan meninggal dunia dalam masyarakat. Setiap individu berinteraksi dengan individu atau kelompok lainnya. Interaksi yang dilakukan manusia senantiasa disadari oleh aturan, adat, atau norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Saputra, 2007: 11).

Memiliki pernikahan yang sakral dan kental akan budaya juga menjadi impian dan tradisi yang sudah melekat pada masyarakat. Tradisi dan adat istiadat inilah yang menjadi kebanggaan dan kekayaan yang harus dijaga agar tidak hilang karena perkembangan zaman. Adat istiadat suku Batak memiliki mahar yang bernama *sinamot* sebagai harga mati untuk membuat kelangsungan sebuah pernikahan. Besarnya diatas 50 juta rupiah dan belum termasuk biaya pernikahan dan lainnya (Suhitman, 2016).

Pernikahan menjadi sebuah impian yang diidam-idamkan hampir semua orang, khususnya bagi kaum perempuan yang mendambakan suatu pesta pernikahan yang sesuai dengan keinginannya. Dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Mempersiapkan dana menikah yang tidak sedikit sebaiknya dikumpulkan jauh hari sebelum hari pernikahan, khususnya bagi pasangan yang tidak ingin bergantung kepada orang tua, idealnya dua sampai tiga tahun sebelumnya dengan menyisihkan sebagian dari penghasilan setiap bulannya. Dengan begitu maka tidak akan terjadi kepanikan mengetahui biaya yang keluar saat mempersiapkan pernikahan nanti (Widi, 2016).

Meskipun tidak dikenalnya istilah rugi dalam pemberian *sinamot* di tradisi pernikahan suku Batak sayangnya uang *sinamot* terkadang menjadi momok yang mengerikan bagi sebagian orang suku Batak yang tidak

berhasil menemukan titik tengah untuk mas kawin tersebut (www.kompasiana.com, 2011).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai permasalahan keuangan dalam keputusan uang *sinamot* antara mantan pasangan Romeo dan Juliet yang gagal menikah lantaran tidak menemukan titik dengan mas kawinnya dengan judul **Analisis Gejala Kegagalan Pernikahan Berdasarkan Perencanaan Keuangan (Studi Kasus Pada Pasangan Gagal Nikah Karena Sinamot)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perencanaan keuangan yang dirancang oleh pasangan Romeo dan Juliet?

1.3 Tujuan Masalah

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa sajakah perencanaan keuangan yang dirancang oleh pasangan Romeo dan Juliet.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya pasangan suku Batak yang hendak menikah untuk mempelajari perencanaan keuangan agar dapat mempersiapkan diri untuk menyiapkan

sinamot dalam adat resepsi pernikahan. Juga menyadarkan masyarakat bahwa keuangan adalah hal yang penting untuk dikelola.

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan memberikan masukan tentang perencanaan keuangan untuk mempersiapkan *sinamot*. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan serta membuat akademisi mengerti bahwa penganggaran pribadi penting untuk dikembangkan dan dipelajari.

